

## Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan

Hendri Harianto Z<sup>①</sup>, Puspa Djuwita<sup>②</sup>, Abdul Muktadir<sup>③</sup>

SD Negeri 03 Kabawetan, Kepahiang, Bengkulu, Indonesia<sup>①</sup>

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>②</sup>

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>③</sup>

[hariantohendri914@gmail.com](mailto:hariantohendri914@gmail.com)<sup>①</sup>, [puspadjuwita1958@gmail.com](mailto:puspadjuwita1958@gmail.com)<sup>②</sup>, [abdulmuktadir@unib.ac.id](mailto:abdulmuktadir@unib.ac.id)<sup>③</sup>

### ABSTRACT

#### Article Information:

Reviewed: 15 Juni 2023

Revised: 23 Agustus 2023

Available Online: 28 September 2023

*This study aims to explain planning, reveal and describe the implementation and evaluation of the implementation of religious and independent character education through habituation based on school culture in SD Negeri 03 Kabawetan. This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects in this study were teachers, students and the principal of SD Negeri 03 Kabawetan, Kepahiang Regency. The research instruments are interviews, observation, and document study. The data analysis technique used is interactive model data analysis, including: data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that: 1) Planning for the implementation of religious and independent character values through habituation based on school culture at SD Negeri 03 Kabawetan has gone quite well (2) Implementation has gone quite well through routine activities, programmed activities, and spontaneous activities (advising participants educate those who break the rules and provide direct examples, so they don't do it again). (3) Evaluation of the implementation of character values is still lacking because no follow-up has been carried out on the school culture program on religious and independent character values.*

**Correspondence E-mail:**  
[hariantohendri914@gmail.com](mailto:hariantohendri914@gmail.com)  
[il.com](mailto:il.com)

**Keywords:** Character Education, Religious, Independent, School Culture.

### Pendahuluan

Pada abad 21 kehidupan manusia mulai memasuki tahapan globalisasi yang sangat kompleks. Sebagai salah satu dampak yaitu adanya penurunan nilai-nilai moral yang terjadi pada peserta didik dan sangat memerlukan perhatian khusus. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang terjadi di bidang pendidikan tahun 2022, mayoritas kasusnya didominasi oleh *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (KemenPPPA, 2022). Semakin hari kasus tersebut selalu meningkat hingga mengundang kekhawatiran dan keresahan masyarakat.

Sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) bahwa pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi pendidikan nasional guna

mempersiapkan generasi emas untuk tahun 2045 dengan jiwa Pancasila. Peraturan Presiden tersebut menjadi fondasi awal untuk menjadikan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter ditujukan untuk menumbuhkan karakter peserta didik agar bisa memberikan keputusan yang baik, menjaga kebiasaan yang baik dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka. Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga menumbuhkan kecintaan, dan kesadaran untuk berperilaku baik.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, terdapat lima nilai utama yang perlu dikembangkan dalam pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), diantaranya yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Meskipun telah ditetapkan ada lima nilai utama pembentuk karakter, setiap sekolah dapat menetapkan prioritas pengembangannya masing-masing. Pengembangan nilai tersebut dapat berdasarkan kepentingan dan kondisi masing-masing sekolah, sehingga dalam penerapannya kemungkinan terdapat perbedaan nilai yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh *stakeholder* sekolah (Chairiyah, 2014). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga seharusnya sebagai tempat penyaluran karakter generasi muda yang menyimpang. Salah satu pijakan dalam penerapan penguatan pendidikan karakter adalah budaya sekolah (Isnaini, 2013).

Implementasi PPK dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah diharapkan mampu memfasilitasi perbaikan karakter peserta didik. Short dan Gree dalam Sudrajat (2014: 9) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah, yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru sekolah. Menurut Schein (2017:12) budaya sekolah merupakan suatu model pembentukan oleh suatu kelompok tertentu.

Budaya sekolah dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan karakter. Sejalan dengan Zamroni (2000: 149) yang mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan *The Third International Math and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya yang menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud nonfisik, yakni budaya sekolah. Diperkuat hasil penelitian Sukadri (2020) menunjukkan bahwa budaya sekolah mampu menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mewujudkan kualitas pendidikan baik selaras dengan visi maupun misi sekolah serta dapat mengoptimalkan kinerja guru, kepala sekolah, staff, dan peserta didik sehingga hasilnya optimal sesuai dengan harapan.

Berdasarkan observasi pra penelitian di SD Negeri 03 Kabawetan Kabupaten Kepahiang terlihat adanya penurunan nilai karakter religius dan mandiri pada peserta didik kegiatan di sekolah. Nilai karakter religius yang terlihat mulai menurun yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan rutin sekolah jumat religi di SD Negeri 03 Kabawetan masih banyak terdapat peserta didik yang kurang fokus dalam rangkaian kegiatan dan ketika berdoa masih banyak peserta didik yang ribut, banyak siswa juga tidak hafal bacaan Al-Quran ayat-ayat pendek serta tidak hafal bacaan hadits-hadits.

Upaya guru dalam mengimplementasikan karakter religius dan mandiri pada peserta didik melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan suatu cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan dan persiapan anak) Alwan dalam Hakam (2016: 100). Dapat diartikan bahwa metode pembiasaan dilakukan berulang-ulang, guna untuk menumbuhkan sikap yang di inginkan. Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang, baik secara berulang-ulang atau tak di sengaja sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Diperkuat hasil penelitian Nurkholisah, Khusniyah, dan Malaikosa (2022), menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang tepat dan efektif untuk menanamkan karakter pada siswa SD Negeri Tungkurejo.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan Kabupaten Kepahiang".

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti

terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi ruang dan waktu. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 03 Kabawetan Kabupaten Kepahiang yang beralamat di Desa Bukit Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

### *Partisipan*

Subyek penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan kepala SD Negeri 03 Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Obyek penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang berfokus nilai religius dan mandiri di SD Negeri 03 Kabawetan Kabupaten Kepahiang

### *Instrumen*

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Bogdan dan Bikel dalam Satori dan Komariah (2017: 62) penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Jadi peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Sebagai instrumen kunci peneliti membuat sendiri seperangkat alat obvserasi, wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan hasil penelitian yang di dapat melalui wawancara kemudian disahkan dengan observasi dan dokumentasi pada saat pengumpulan data di lapangan. Sudjana dalam Satori dan Komariah (2017: 130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka atau pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interviewee/narasumber*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada sumber data yaitu: guru, peserta didik dan kepala sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah.

Observasi atau pengamatan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mengamati subjek penelitian. Menurut Satori dan Komariah (2017 : 104) metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, dimana peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diteliti. Dalam kata lain Peneliti hanya mengamati orang yangyang melaksanakan kegiatan.

McMillan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah (2017: 146-147) menjelaskan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang di tulis atau di cetak, dapat berupa catatan anekdotal, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk profil sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah siswa dan guru, tata tertib sekolah, dan jadwal kegiatan sekolah.

### *Teknik Analisis Data*

Winarni (2018: 241) mengemukakan bahwa teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik analisis data konsep Miles, Huberman, dan Saldana dalam Sugiyono (2022: 247) dengan langkah, yaitu: Pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

Peneliti mengumpulkan data mengenai implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah oleh guru di SD Negeri 03 Kabawetan. Menjelaskan proses pelaksanaan, faktor pendukung, dan penghambat yang dilakukan guru dalam implementasi nilai karakter religius dan mandiri kepada peserta didik melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah.

Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data. Proses penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana

peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

## Hasil

Dalam mengimplementasikan karakter religius dan mandiri, upaya yang dilakukan guru di SD Negeri 03 Kabawetan dengan cara memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar dapat mentransformasi kepribadian peserta didik dan membiasakan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang peneliti temukan adanya cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan

#### a) Menentukan nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa sekolah melalui program PPK melakukan asesmen awal Pemilihan nilai utama dilakukan dengan diskusi, dengan segalapemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, dan peserta didik). Dalam proses menentukan asesmen awal didapatkan dua karakter nilai yaitu religius dan mandiri.

#### b) Menyusun jadwal harian/mingguan

Berdasarkan wawancara yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habitusi (pembiasaan) atau terintegrasi. Contoh menyusun kegiatan pembiasaan/rutin sekolah, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.

#### c) Mendesain kurikulum

Berdasarkan wawancara yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah menyusun kurikulum operasional kegiatan untuk yang memuat nilai-nilai utama PPK yang berfokus pada nilai karakter religius dan mandiri.

#### d) Evaluasi peraturan sekolah

Berdasarkan wawancara yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan evaluasi peraturan-peraturan lain, untuk melihat apakah peraturan sekolah yang sudah ada telah mampu membentuk karakter peserta didik.

### 2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan

Dalam wawancara dan hasil observasi di SD Negeri 03 Kabawetan ada metode atau strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah. Adapun pembiasaan budaya sekolah pada dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri disajikan pada Tabel 4.1

**Tabel 1. Kegiatan Pembiasaan Budaya Sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan**

No.	Budaya Sekolah	Karakter	Ket.
1.	Berdoa sebelum dan sesudah belajar		Kegiatan Rutin
2.	Literasi membaca buku sebelum dan sesudah belajar		Kegiatan Rutin
3.	Salat duha dan tafaqur		Kegiatan Rutin
4.	Jumat Religi		Kegiatan Rutin
5.	Maulid Nabi Muhammad SAW		Kegiatan Terprogram
6.	Isra Mikraj		Kegiatan Terprogram
7.	Literasi membaca pojok paca		Kegiatan Rutin
8.	Literasi tema bulan bahasa		Kegiatan Terprogram

Berdasarkan data dari Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa: (1) Kegiatan pembiasaan budaya sekolah pada pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri di SD Negeri 03 Kabawetan terbagi menjadi tiga yaitu : kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan; (2) Kegiatan pembiasaan budaya sekolah paling banyak pada implementasi pelaksanaan pendidikan

karakter religius; dan (3) Kegiatan pembiasaan budaya sekolah paling sedikit pada implementasi pelaksanaan pendidikan karakter mandiri.

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan pada kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang menggunakan cara pembiasaan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Melalui kegiatan rutin atau pembiasaan ini guru diharapkan dapat berpartisipasi dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik.

2) Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah atau guru untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadi peserta didik. Kegiatan terprogram biasanya bisa berupa kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah atau di dalam kelas yang dirancang oleh guru atau kepala sekolah

3) Kegiatan spontan

Dalam melakukan kegiatan spontan, guru memiliki cara mereka sendiri dalam melakukan kegiatan spontan ini. Hal ini seperti menegur langsung dan memberi contoh.

3. *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*

1) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a) Partisipasi Guru

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak M, peneliti melakukan wawancara tentang cara yang dilakukan mengenai partisipasi dan ikut serta guru dalam kegiatan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah.

b) Lingkungan

Peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak M tentang lingkungan di SD Negeri 03 Kabawetan dapat membentuk karakter positif untuk peserta didik.

c) Sarana dan Prasarana

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bentuk sarana dan prasarana di SD Negeri 03 Kabawetan kepada Wakil kepala sekolah yaitu Bapak M bahwa SD Negeri 03 Kabawetan memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan sudah cukup membantu dalam berbagai pelaksanaan kegiatan sekolah. Hanya saja memang ada beberapa sarana prasarana yang belum terpenuhi seperti ruang kelas yang belum tercukupi dan buku cerita anak.

## Pembahasan

Berdasarkan fenomena di lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan sebagai berikut:

1. *Perencanaan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah*

Setiap hal yang berkaitan dengan suatu pencapaian tujuan kegiatan akan lebih baik jika dimulai dengan perencanaan yang matang. Sejalan dengan Pidarta (2005: 3) perencanaan dalam organisasi pendidikan yang merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat organisasi tetap berdiri tegak dan maju sebagai suatu sistem.

Hasil penelitian di SD Negeri 03 Kabawetan, setiap warga sekolah baik guru dan kepala sekolah telah mempraktikkan atau melaksanakan implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui budaya sekolah, yang terlihat dari terlaksananya kegiatan kegiatan sekolah, baik kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 03 Kabawetan, hampir semua guru di sekolah ini telah menerapkan tahap-tahap implementasi yang ada. Tahap-tahap yang ada pada implementasi pendidikan karakter religius dan mandiri melalui budaya sekolah sebagai berikut:

1) Menentukan nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Menurut Kemendikbud (2017 : 35-40) sekolah melalui program PPK melakukan asesmen awal. Salah satu kegiatan asesmen awal adalah bahwa satuan pendidikan memilih nilai utama yang akan menjadi fokus pengembangan pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan mereka. Artinya upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam tahap ini untuk menentukan nilai utama dilakukan dengan diskusi dengan segala pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, dan peserta didik).

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 03 Kabawetan, kepala sekolah dan guru disini telah melaksanakan tahap menentukan nilai PPK diskusi dengan segala pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, dan peserta didik). Hasil diskusi dengan segala pemangku kepentingan memfokuskan pada nilai karakter religius dan mandiri.

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan perencanaan menentukan nilai utama PPK di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat dokumen visi dan misi belum lengkap walaupun sudah dilakukan diskusi dengan segala pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, dan peserta didik). Dokumen visi dan misi belum secara rinci menjelaskan untuk indikator ketercapaian nilai PPK. Hal ini menyebabkan tolak ukur ketercapaian nilai karakter nilai karakter belum berjalan optimal khususnya karakter religius dan mandiri.

2) Menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan

Menurut Kemendikbud (2017) satuan pendidikan dapat menyusun jadwal kegiatan harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai utama PPK yang telah dipilih sebagai upaya penguatan secara habitusi (pembiasaan) atau terintegrasi. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan menjadwalkan kegiatan harian dan mingguan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur.

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan perencanaan menyusun jadwal kegiatan harian dan mingguan di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat jadwal kegiatan harian atau mingguan yang disusun oleh sekolah hanya di pasang pada ruang guru dan kepala sekolah. Jadwal kegiatan belum terlihat terpasang pada ruang kelas sehingga peserta didik sering lupa terhadap kegiatan harian dan mingguan yang akan dilakukan. Hal ini menyebabkan kemungkinan guru sering kali mengingatkan jadwal kegiatan kepada peserta didik agar tidak lupa.

3) Mendesain kurikulum

Menurut Kemendikbud (2017) kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing- masing satuan pendidikan di wujudkan dalam bentuk kurikulum. Inti dalam tahap ini memeriksa kelengkapan dokumen kurikulum, melaksanakan sosialisasi PPK kepada komunitas sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah dan komponen yang ada di sekolah), dan menyepakati komitmen bersama antara semua pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah dan komponen yang ada di sekolah).

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan perencanaan mendesain kurikulum di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat buku indikator pencapaian kegiatan PPK khusus pada karakter mandiri yang belum dituliskan secara rinci. Hal ini menyebabkan beberapa guru bingung mengukur indikator ketercapaian karakter mandiri untuk peserta didik. Dengan adanya indikator ketercapaian memudahkan guru untuk mengetahui situasi dan kondisi untuk melakukan pembiasaan pendidikan karakter mandiri kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Keosoema (2015: 121) mengungkapkan bahwa pada dasarnya sekolah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga proses pembuatan desain penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah mutlak hanya sekolah yang mengetahui polanya seperti apa.

4) Evaluasi peraturan sekolah

Menurut Kemendikbud (2017) sekolah perlu mengadakan evaluasi atas peraturan-peraturan lain, untuk melihat peraturan sekolah yang sudah ada telah mampu membentuk karakter peserta didik. Hal ini dilakukan untuk merefleksikan dan mengevaluasi peraturan sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya sekolah agar dapat mencapai visi dan misi sekolah yang membentuk pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan perencanaan evaluasi peraturan sekolah terdapat peraturan sekolah yang tidak disusun dengan tindak lanjut berupa penghargaan atau sanksi apabila terdapat kejadian yang melanggar peraturan. Dengan adanya tindak lanjut pada peraturan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter religius dan mandiri. Hal ini dapat membuat guru dan peserta didik lebih semangat dalam menjalankan pembiasaan budaya sekolah pada karakter religius

dan mandiri dengan adanya peraturan sekolah yang lengkap. Selain itu, peraturan sekolah dipasang di kantor, ruang guru, dan ruang kelas agar warga sekolah dapat mengetahui tindak lanjut dari peraturan sekolah yang telah disusun. Peraturan sekolah yang merujuk pada visi dan misi sekolah dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh warga sekolah.

## 2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah

Menurut Indarti (2018: 08) pelaksanaan atau pengembangan karakter budaya sekolah dapat dilakukan melalui tiga ruang lingkup kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan.

Dari hasil penelitian di SD Negeri 03 Kabawetan yang peneliti temukan dalam pelaksanaan implementasi perencanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah sebagai berikut:

### 1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Indarti, 2018; Wiyani, 2013: 104). Sejalan dengan Annisa, Wiliyah, dan Rahmawati (2020), karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Hal ini dapat diartikan bahwa melalui kegiatan rutin atau pembiasaan ini guru diharapkan dapat berpartisipasi dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis pada pelaksanaan kegiatan rutin di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat kegiatan rutin literasi membaca buku sebelum melaksanakan pembelajaran belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dengan belum dilakukan umpan balik dari guru untuk diminta menuliskan atau menceritakan kembali mengenai buku bacaan yang telah dibaca oleh peserta didik. Dalam menanamkan karakter mandiri melalui budaya sekolah kegiatan literasi membaca diperlukan umpan balik dari guru agar peserta didik semangat membaca buku. Guru dapat memberikan umpan balik dengan meminta siswa menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca, menuliskan hasil bacaan, dan mereview hasil bacaan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan guru dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gularso dan Firoini (2015) menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri relatif menetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, tampil secara berulang ulang sehingga membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis.

### 2) Kegiatan terprogram

Menurut Indarti (2018) kegiatan terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal. Kegiatan terprogram dapat dilakukan dengan jangka waktu sebulan sekali, tiga bulan sekali, enam bulan sekali atau setahun sekali.

Berdasarkan hasil analisis pada pelaksanaan kegiatan terprogram di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat karya literasi tema bulan bahasa belum dilakukan umpan balik dari guru untuk diminta menuliskan atau menceritakan kembali mengenai karya yang telah dibuat oleh peserta didik. Karya peserta didik pada literasi tema bulan bahasa seperti : puisi, pantun, kata motivasi, dan lain-lainnya dapat menanamkan karakter mandiri untuk menghasilkan karya literasi. Dalam menanamkan karakter mandiri melalui budaya sekolah kegiatan literasi tema bulan diperlukan umpan balik dari guru agar peserta didik semangat membuat karya literasi. Guru dapat memberikan umpan balik dengan memberikan penguatan, nilai, dan gambar ekspresi kepada peserta didik.

### 3) Kegiatan spontan

Menurut Indarti (2018) kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat kegiatan spontan yaitu menasehati peserta didik bagi yang melanggar aturan dan memberikan contoh langsung, agar tidak melakukannya lagi. Adapun yang dilakukan peserta didik tanpa disadari adalah membudayakan senyum dan salam sesama guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis pada pelaksanaan kegiatan spontan di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat belum dilakukan nasehat langsung ketika pelanggaran yang ditemukan peserta didik keluar masuk kelas tanpa salam. Hal ini menyebabkan penanaman karakter mandiri kepada peserta didik dengan budaya sekolah belum berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan Kusnoto (2017) menunjukkan bahwa gerakan internalisasi bisa dilakukan melalui budaya kelas, sekolah, dan keluarga melalui

praktik-praktik baik. Hasil penelitian yang serupa Frasandy, Nurwatni, dan Rahmawati (2021), nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang Religius dengan kegiatan tahfizul Qur'an dan Praktik Ibadah, Nasionalis dengan Upacara Berdera dan menyanyikan lagu-lagu Nasional, Mandiri dengan Gerakan literasinya, Gotong-Royong dengan Gerakan pungut sampah, dan terakhir Integritas dengan slogan dan poster-poster menarik dan kreatif.

### 3. *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*

Menurut Hasnah dalam Bitasari (2022: 36) dalam evaluasi implementasi nilai karakter berbasis budaya sekolah tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu: partisipasi guru, lingkungan, sarana dan prasarana, orang tua, dan peserta didik. Dari hasil penelitian faktor pendukung dan penghambat yang peneliti temukan dalam evaluasi implementasi nilai karakter religius dan mandiri berbasis budaya sekolah sebagai berikut :

#### 1) Partisipasi guru dan kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi antar warga sekolah baik guru, kepala sekolah, dan staf diperlukan untuk memberikan aspek-aspek positif pada murid. dan kerjasama antara sekolah dan orang tua juga dibutuhkan sebagai pendampingan pelaksanaan internalisasi nilai karakter.

Berdasarkan hasil analisis pada evaluasi partisipasi guru dan kerjasama di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat partisipasi guru belum berjalan optimal karena masih ada guru yang terlambat dari jadwal yang telah ditentukan. Partisipasi sebagai bentuk tanggung jawab guru untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan budaya sekolah untuk menanamkan karakter religius dan mandiri di lingkungan sekolah. Kehadiran dan partisipasi guru untuk hadir dan membantu kegiatan-kegiatan dapat juga menumbuhkan kerjasama guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan Liu Werblow (2019) menjelaskan bahwa suasana positif dan hubungan langsung antara instruksional kepala sekolah dan kepemimpinan dapat mempengaruhi kepuasan kerja guru. Kepala sekolah yang memberikan arahan melalui kepemimpinan yang baik dapat menimbulkan partisipasi dan kerjasama guru yang lebih baik.

#### 2) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adanya lingkungan yang positif diharapkan dapat membantu pembentukan karakter yang baik termasuk dalam lingkungan sekolah atau keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis pada evaluasi lingkungan di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat pengawasan guru terhadap lingkungan peserta didik yang terlewat dari pengawasan. Hal ini ditemukan beberapa peserta didik yang terlewat dari pengawasan guru masih melakukan pelanggaran seperti tidak serius melakukan kegiatan literasi membaca. Selama di lingkungan sekolah diperlukan pengawasan yang dari guru. Apabila ada yang berbuat salah biasanya peserta didik akan langsung dipanggil oleh guru dan diberikan nasehat atau bimbingan. Peserta didik berada di lingkungan sekolah dapat mencegah dalam melakukan kegiatan negatif atau perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan. Karena adanya pengawasan dari guru selama di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan apabila melihat peserta didik melakukan kegiatan negatif baik berkelahi, berbicara kotor, dan sebagainya akan dipanggil oleh guru yang melihat untuk di bimbing dan nasehati. Hal ini sejalan dengan

Pradana, Mahfud, Hermawan, dan Susanti (2020) menjelaskan bahwa aktualisasi penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dalam pembelajaran lingkungan, peran guru sangat vital dan strategis. Disebut vital karena, proses pendidikan di sekolah, guru menjadi tokoh sentral, nara sumber dan keteladanan dalam upaya mengenal, memahami dan membiasakan penerapan budi pekerti nilai-nilai.

#### 3) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara berlangsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat dan media pendukung. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju ke sekolah (Mulyasa dalam Bitasari, 2022 : 37).

Berdasarkan hasil analisis pada evaluasi sarana dan prasarana di SD Negeri 03 Kabawetan terdapat beberapa fasilitas yang belum terpenuhi seperti perpustakaan yang masih digunakan sebagai ruang kelas dan buku cerita yang belum banyak bervariasi. Dengan adanya sarana dan

prasarana yang belum lengkap tetapi sudah cukup membantu sekolah dalam melaksanakan kegiatan implementasi nilai karakter religius dan mandiri berbasis budaya sekolah pada peserta mulai dari tersedianya ruang kelas untuk belajar, kursi, meja, infocus, lapangan untuk kegiatan upacara dan jumat religi. Sarana dan prasarana SD Negeri 03 Kabawetan memang masih ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi baik dari segi sarana dan prasarana.

Selain faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasinya. Hasil penelitian Munir, Elpisah, Husain, dan Rakib (2018), terdapat beberapa faktor penghambat implementasi nilai karakter yaitu: (a) kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, (b) kesadaran peserta didik yang masih kurang, dan (c) pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan diperoleh simpulan yaitu:

1. Perencanaan implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan telah berjalan cukup baik dengan menentukan nilai utama PPK yaitu nilai karakter religius dan mandiri, menyusun jadwal harian/mingguan bersama tim khusus sebagai penanggung jawab pada masing-masing kegiatan, mendesain kurikulum dengan membuat buku indikator pencapaian kegiatan penguatan nilai karakter religius dan mandiri, dan mengevaluasi peraturan sekolah dengan melihat apakah peraturan sekolah yang sudah ada telah mampu membentuk karakter peserta didik.
2. Pelaksanaan implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan telah berjalan cukup baik melalui kegiatan rutin (karakter mandiri adalah literasi membaca sebelum pembelajaran dan karakter religius adalah salat duha yang dilaksanakan setiap hari, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan jumat religi membaca doa-doa dan melantunkan selawat), kegiatan terprogram (karakter religius yaitu kegiatan Isra Mikraj, maulid Nabi Muhammad SAW dan karakter mandiri kegiatan literasi berupa membuat karya literasi tema bulan bahasa yang dilaksnakan pada bulan Oktober), dan kegiatan spontan (menasehati peserta didik bagi yang melanggar aturan dan memberikan contoh langsung, agar tidak melakukannya lagi).
3. Evaluasi implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan masih terlihat kurang karena belum dilakukan tindak lanjut atas keberhasilan program yang sesuai dengan pedoman indikator keberhasilan penanaman nilai karakter religius dan mandiri.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah di SD Negeri 03 Kabawetan, maka ada beberapa saran untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi nilai karakter :

1. Pada perencanaan implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah hendaknya pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite sekolah, dan peserta didik) selalu bersinergi.
2. Pada pelaksanaan implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah hendaknya setiap guru menjalankan tugas sesuai tanggung jawab program yang telah diberikan kepadanya.
3. Pada evaluasi implementasi nilai karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah hendaknya sekolah melakukan jadwal refleksi dan evaluasi secara terprogram dan terencana terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah.

## Referensi

Annisa, M.N., Wiliyah, A. & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1), 35-48.

- Bitasari, W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 24-41.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI*, 4 (1), 42-51.
- Frasandy, R.N., Nurwatni, & Rahmawati. (2021). Implementasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 1 Kota Padang. *e-Journal Tarbiyah Al-Awlad*, 9 (2), 143-152.
- Gularso, D., & Firoini, K.A. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Di Sd Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1 (3), 156-162.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S., (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Edisi Ke-2)*, Bandung : CV Maulana Media Grafika.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Madrasah. *Al-Ta'lim Journal*, 1 (6), 445-450.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Stop Perkawinan Anak, Stop Bullying, dan Stop KDRT*, Menteri PPPA ajak Masyarakat Satukan Kekuatan Lindungi Perempuan dan Anak. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Kementerian PPPA.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koesoema. D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liu, Y. & Werblow, J. (2019). The operation of distributed leadership and the relationship with organizational commitment and job satisfaction of principals and teachers: A multi-level model and meta-analysis using the 2013 TALIS data. *International Journal of Educational Research* 96: 41-55.
- Munir, A., Elpisah, Husain, & Rakib. (2018). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1 (2), 77-88.
- Nurkholisah, F., Khusniyah, T.W., & Malaikosa, Y.M.L. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawai. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5 (1), 26-33.
- Perpres. (2017). Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Tentang penguatan Pendidikan Karakter.
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume, 3*, 4026-4034.
- Satori & Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, (edisi ke-7)*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. Wiley & Sons, Inc., Idd.
- Sudrajat, A. (2014). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Intan Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential (Education for Exceptional Children)*, 1 (1), 75-86.
- Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Reseach And Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N.A.(2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.